

## PKM Positif Parenting untuk Memahami dan Merespon Perilaku Anak di TK Tarangati Kabupaten Takalar

<sup>1</sup>Tri Sugiarti\*, <sup>2</sup>Parwoto, <sup>3</sup>A. Sri Wahyuni Asti, <sup>4</sup>Nurul Jamiah Sidiq, <sup>5</sup>Maya Sari Wahyuni

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Makassar

Email: trisugiartimb@unm.ac.id<sup>1</sup>, parwoto@unm.ac.id<sup>2</sup>, sriwahyuniasti2@unm.ac.id<sup>3</sup>,

nurul.jamiah.sidiq@unm.ac.id<sup>4</sup>, maya.sari.wahyuni<sup>5</sup>

\*Corresponding author: trisugiartimb@unm.ac.id<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memberikan psikoedukasi mengenai pola asuh positif kepada orang tua di Kabupaten Takalar dengan latar belakang pendidikan di bawah SMA. Partisipan penelitian ini adalah 20 ibu rumah tangga berusia 25–45 tahun, bekerja sebagai petani musiman dengan pendapatan di bawah Rp1.000.000 per bulan. Sebagian besar partisipan cenderung menggunakan kekerasan fisik dan verbal dalam mendisiplinkan anak atau memanjakan anak secara berlebihan, sehingga anak sering menunjukkan perilaku agresif untuk memenuhi keinginannya. Psikoedukasi yang diberikan mencakup peningkatan pengetahuan tentang pola asuh, evaluasi pola asuh yang diterapkan, dan pengenalan pola asuh positif. Partisipan dilatih untuk mengelola emosi saat menghadapi tantrum anak dan diberikan panduan komunikasi yang efektif. Mereka juga mempraktikkan pendekatan dalam mengarahkan anak terkait perilaku yang diharapkan dan yang harus dihindari. Efektivitas program dievaluasi melalui dua tes, masing-masing terdiri atas 10 pertanyaan. Tes pertama mengukur pemahaman tentang pola asuh, sedangkan tes kedua mengevaluasi wawasan partisipan mengenai pola asuh positif. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman, pengetahuan, dan kesadaran partisipan terhadap pola asuh yang diterapkan. Psikoedukasi ini membantu partisipan mengenali pendekatan pola asuh yang lebih konstruktif, memberikan dampak positif terhadap pengasuhan anak di lingkungan keluarga.

**Kata Kunci:** *Positive parenting, Pola Asuh, Parenting, Psikoedukasi*

### ABSTRACT

*This study aims to provide psychoeducation on positive parenting to parents in Takalar Regency with an educational background below high school. The participants were 20 housewives aged 25–45 years, working as seasonal farmers with an income of less than IDR 1,000,000 per month. Many participants used physical and verbal punishment to discipline their children or excessively indulge them, leading to aggressive behavior in children to fulfill their demands. The psychoeducation program focused on enhancing parenting knowledge, evaluating current practices, and introducing positive parenting strategies. Participants were trained in emotional regulation during children's tantrums, effective communication techniques, and practical approaches to guide children's behavior. Effectiveness was assessed through two tests, each with 10 questions. The first test measured understanding of parenting styles, while the second assessed knowledge of positive parenting. Results indicated significant improvements in participants' knowledge, awareness, and evaluation of their parenting practices. The program also encouraged the adoption of more constructive parenting approaches, positively influencing child-rearing within families.*

**Keywords:** *positive parenting, parenting styles, parenting, psychoeducation*

## 1. PENDAHULUAN

Mendidik merupakan tanggung jawab yang wajib digarap oleh orang tua sebagai pendidik yang pertama dalam keluarga dan bertanggung jawab dihadapan Tuhan, orang tua tidak dapat membenarkan kerja keras sebagai alasan kurangnya pendidikan anaknya dan menganggapnya sebagai tugas dan tanggung jawab sekolah (Puspito & Rosiana, 2022). Orang tua berperan penting dalam membentuk karakter dan kemampuan anak, namun banyak yang masih kebingungan mencari cara terbaik untuk melakukannya. Sebagai orang yang memiliki kemampuan luar biasa di luar dirinya dan dari orang tuanyalah anak pertama kali mengenal dunia. Melalui orang tua, anak mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Pola asuh yang tepat sangat krusial untuk masa depan anak (Wulan Sari & Jamrizal, 2023) Menurut (Yusuf et al., 2024) Pengasuhan Anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi Anak. Cara pengasuhan yang baik juga dapat mendukung kecerdasan anak dan melindungi anak dari rasa cemas, depresi, pergaulan bebas, serta penyalahgunaan alkohol dan narkoba. Prinsip utama

pengasuhan anak yang baik adalah membesarkan dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang, sekaligus mendukung, membimbing, dan menjadi teman yang menyenangkan.

Pengasuhan positif memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan karakter mulia dengan bimbingan dari orang tua, sehingga menghindarkan anak dari berbagai perilaku menyimpang, baik saat ini, maupun di masa depan Borba (Kistoro, 2024). Mendeteksi kelainan pada tumbuh kembang anak. Pengasuhan positif memungkinkan untuk tumbuhnya kepekaan pada orang tua terhadap setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga apabila terjadi penyimpangan atau gangguan, dapat dideteksi atau diketahui oleh orang tua sedini mungkin, yang kemudian sangat memungkinkan untuk intervensi sedini mungkin (Ariani et al., 2024).

Pola asuh positif berperan krusial dalam pengembangan keterampilan sosial anak. Melalui komunikasi yang efektif, empati, dan kerja sama yang diajarkan secara konsisten, anak dapat membangun hubungan interpersonal yang sehat. Selain itu, pola asuh positif juga membekali anak dengan kemampuan mengelola emosi secara efektif. Dengan mengenali emosi, menerapkan strategi pengendalian diri, serta mencontoh perilaku orang tua, anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Secara keseluruhan, pola asuh positif merupakan investasi jangka panjang yang berdampak signifikan pada perkembangan holistik anak (Vona & Aviory, 2020).

Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik anak anaknya. Setiap orangtua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang pandai, cerdas, dan berakhlak. Untuk mewujudkan keberhasilan anak yang diinginkan orang tua, faktor orang tua sangat besar pengaruhnya. Faktor orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Tinggi rendahnya pengetahuan orang tua, besar kecilnya penghasilan orang tua, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak (Mohzana et al., 2024).

Di era informasi yang semakin berkembang, teori tentang pola asuh yang baik, termasuk konsep *positive parenting*, telah banyak tersedia melalui berbagai media seperti buku, internet, dan seminar. Namun, di TK Tarangati Kabupaten Takalar, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara teori dan praktik di lapangan. Meskipun sebagian orang tua dan guru memahami pentingnya komunikasi positif, empati, dan penghargaan dalam mendukung tumbuh kembang anak, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari seringkali belum konsisten. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pemahaman yang kurang mendalam tentang konsep tersebut, pengaruh pola asuh tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, dan keterbatasan waktu serta sumber daya. Sebagai contoh, kebiasaan pola asuh otoriter atau permisif masih kerap ditemukan karena lebih mudah diterapkan di tengah dinamika keseharian orang tua dan guru yang sibuk.

Selain itu, akses terhadap pelatihan dan edukasi formal tentang *positive parenting* bagi orang tua, guru, dan masyarakat sekitar di Yayasan Tarangati juga masih sangat terbatas. Minimnya program pelatihan lokal, keterbatasan dana dan infrastruktur, serta kurangnya perhatian terhadap isu pola asuh menjadi tantangan utama. Fokus pendidikan di wilayah tersebut lebih banyak diarahkan pada aspek akademik anak, sementara pentingnya pola asuh dalam membentuk karakter dan perkembangan sosial-emosional anak seringkali terabaikan. Akibatnya, orang tua dan guru sering kali mengalami kesulitan dalam memahami dan merespons perilaku anak secara tepat, yang dapat memicu konflik atau tekanan emosional pada anak. Kondisi ini juga berpotensi menghambat perkembangan optimal anak dan menciptakan hubungan yang kurang harmonis antara anak, orang tua, dan guru. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret berupa program pelatihan yang terstruktur untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan ini dan menyediakan akses edukasi tentang pola asuh berbasis positif parenting. Dengan demikian, diharapkan pola pengasuhan yang lebih positif dapat diterapkan, sehingga mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada orang tua di sekitar TK Tarangati Takalar tentang cara memahami perilaku anak dan merespons dengan pendekatan positif parenting. Melalui pelatihan ini, diharapkan orang tua dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan perkembangan anak, serta mengadopsi strategi pengasuhan yang mendukung pertumbuhan positif dan kesehatan emosional anak. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi orang tua dalam memahami dan mengidentifikasi perilaku anak, tetapi juga memperkuat praktik pengasuhan yang berbasis pada penghargaan dan komunikasi efektif. Dengan menerapkan pendekatan *positive parenting*, orang tua dapat menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Selain itu, pelatihan ini berkontribusi pada kesejahteraan emosional dan psikologis anak, serta memberdayakan komunitas melalui peningkatan kualitas pengasuhan. Dengan

landasan praktik terbaik dalam perkembangan anak dan pengasuhan, program ini diharapkan mampu memberikan dampak positif jangka panjang bagi anak-anak dan komunitas di TK Tarangati Takalar.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode dalam PKM ini menggunakan pendekatan Psikoedukasi. Menurut Nelson-Jones (Supratiknya, 2011), terdapat enam definisi mengenai psikoedukasi, masing-masing mewakili gerakan tertentu, yaitu (a) pelatihan *life skills*, (b) pendekatan akademik-eksperiensial dalam mengajarkan psikologi, (c) pendidikan humanistik, (d) melatih tenaga paraprofesional di bidang keterampilan konseling, (e) rangkaian kegiatan pelayanan kepada masyarakat, dan (f) memberikan layanan informasi tentang psikologi kepada publik. Adapun menurut Goldman (Setiani & Haryanto, 2019) psikoedukasi merupakan bentuk pendidikan atau pelatihan kepada individu dengan adanya proses terapeutik.

Jumlah partisipan dalam psikoedukasi ini adalah 20 orang. Tujuan dari psikoedukasi ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada para peserta terkait dengan *positive parenting*. Untuk mengukur pemahaman peserta maka dilakukan *pre-test* dan juga *post-test* dalam bentuk pilihan ganda.

### 2.1 Tahap Awal

Tahap awal merupakan langkah awal dari tim pengabdian dalam memahami kebutuhan dan karakteristik dari partisipan yang akan dilibatkan. Tentunya hal tersebut berangkat dari permasalahan yang terjadi di lapangan dan membutuhkan tindak lanjut dalam penyelesaian masalah tersebut. Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap awal adalah:

- a. Temuan Data di Lapangan
  1. Pemberian hukuman dan agresivitas verbal dalam mendisiplinkan anak.
  2. Pola asuh yang otoriter serta permisif yang juga kerap dilakukan.
  3. Latar belakang pendidikan orangtua kebanyakan di bawah SMA.
  4. Profesi yang paling banyak di masyarakat sekitar adalah petani.
  5. Ibu-ibu yang semangat untuk belajar dan mengembangkan diri.
  6. Bahasa yang paling sering digunakan dalam sehari-hari adalah bahasa Makassar.
- b. Perancangan ruang lingkup materi psikoedukasi mengenai *positive parenting*
  1. Definisi *positive parenting*
  2. Mengapa *positive parenting* penting
  3. Prinsip-prinsip kunci *positive parenting*
  4. Perkembangan Otak Anak
  5. Cara Membangun Komunikasi efektif dengan anak
  6. Cara Menangani perilaku sulit anak
  7. Cara membangun hubungan positif dengan anak
  8. Kesimpulan dan simulasi
- c. Perancangan *pre-test* dan *post-test*: Peneliti membagi 2 tes. Tes pertama, untuk mencari tahu bagaimana pemahaman partisipan terhadap ragam pola asuh yang ada. Tes kedua, untuk mengetahui wawasan partisipan pada *positive parenting*.
- d. Jumlah target partisipan: target partisipan adalah 25 orang berdasarkan jumlah ibu-ibu binaan yang telah ada.
- e. Pemilihan narasumber: Narasumber yang digunakan adalah narasumber yang telah terbukti kompeten di bidangnya serta memiliki jam terbang dalam bidang parenting dan pendidikan anak usia dini.
- f. Promosi dan publikasi: Kegiatan psikoedukasi ini disampaikan kepada kelompok binaan dimana ibu-ibu sekitar ada yang menyekolahkan anak-anaknya di yayasan tarangati ataupun yang sering dilibatkan dalam acara yayasan.

### 2.2 Tahap Inti

Tahap inti pada kegiatan ini adalah psikoedukasi itu sendiri. 20 orang Ibu-ibu binaan dari Yayasan Tarangati Takalar menjadi partisipan pada psikoedukasi kali ini. Beberapa peserta yang tidak hadir, dikarenakan masih sibuk di ladang serta memiliki agenda utama lain. Pada awal kegiatan, pihak penyelenggara kemudian menyapa para partisipan yang telah hadir lalu membuka kegiatan dengan

membaca doa bersama. Selanjutnya, pihak penyelenggara menyebarkan *pre test* dalam mengukur wawasan awal para peserta. Penyelenggara kemudian mempersilahkan kepada Narasumber untuk menyampaikan materi *Positive Parenting*.

### 2.3 Tahap Akhir

Sebagai bagian di akhir acara, penyelenggara membuka sesi tanya jawab serta simulasi dari materi praktik yang ada. Selain itu, penyelenggara juga menyebarkan lembaran Evaluasi kegiatan dan juga post-test diberikan kepada para partisipan. Evaluasi kegiatan ini dilakukan dalam menghimpun masukan untuk penyelenggaraan kegiatan yang diharapkan dan juga perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan di kemudian hari. tidak hanya mengevaluasi acara kegiatan, namun juga mengevaluasi narasumber yang telah dihadirkan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan psikoedukasi ini dilaksanakan pada hari Minggu, 13 Oktober 2024, dalam durasi satu hari. Narasumber dalam kegiatan ini adalah Ibu Tri Sugiarti M. Bakri, M.Pd., dosen dari Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar. Materi yang disampaikan mencakup peningkatan pengetahuan tentang pola asuh positif, evaluasi pola asuh yang telah diterapkan, serta pengenalan konsep pola asuh positif. Selain itu, narasumber juga membimbing partisipan dalam praktik penerapan pola asuh positif yang bertujuan untuk membantu orang tua mendisiplinkan anak tanpa menggunakan kekerasan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap pola asuh yang lebih konstruktif, memberikan dampak positif terhadap pola pengasuhan dalam keluarga.



Gambar 1. Situasi saat partisipan mengisi pretest



(a)



(b)

Gambar 2. Psikoedukasi (a) saat tanya jawab (b) foto bersama

### 3.2 Hasil Kegiatan

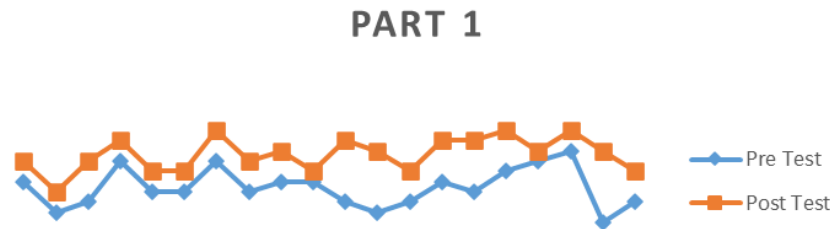
#### 3.2.1 Pemahaman Tentang Polah Asuh (Tes 1)

Pada kegiatan psikoedukasi dilakukan tes pertama terkait pemahaman orang tua tentang polah asuh

##### a. Grafik

Berdasarkan Gambar 3, terlihat secara grafis bahwa skor *pre-test* dan *post-test* responden tidak saling berpotongan. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-*

*test*. Namun, untuk memastikan perbedaan tersebut secara statistik, diperlukan analisis lebih lanjut menggunakan uji-t berpasangan (*paired t-test*). Selain melalui grafik seperti pada Gambar 3, perbedaan antara data skor *pre-test* dan *post-test*, baik berupa peningkatan maupun penurunan nilai, juga dapat diamati melalui tabel statistik deskriptif



Gambar 3. Hasil Skor *Pretest* dan *Posttest* Responden

b. Statistik deskriptif *pre-test* dan *post-test*

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	<b>N</b>	<b>Range</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>
Pre Test	20.	28.00	24.00	52.00	37.60
Post Test	20	24.00	36.00	60.00	50.60

Tabel menunjukkan statistik deskriptif dari data *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan Tabel 1 diperoleh data bahwa untuk nilai pretest memiliki rata-rata (mean) sebesar 37,60 dan nilai posttest memiliki nilai rata-rata 50,60. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata peserta berdasarkan nilai pretest dan posttest berupa peningkatan nilai. Dengan kata lain, terdapat peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti Pelatihan.

c. Uji normalitas

Tabel 2. Tests of Normality

	<b>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></b>			<b>Shapiro-Wilk</b>		
	<b>Statistic</b>	<b>df</b>	<b>Sig.</b>	<b>Statistic</b>	<b>df</b>	<b>Sig.</b>
<b>Pre Test</b>	.133	20	.200*	.959	20	.527
<b>PostTest</b>	.142	20	.200*	.932	20	.168

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel ini menunjukkan hasil pengujian sebaran data pretest dan posttest responden dengan menggunakan statistik uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (p-value) baik dari uji Kolmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk pada data pretest maupun post test memiliki nilai signifikansi > 0,05 sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Dengan demikian uji t berpasangan (*paired t test*) secara parametrik dapat dilakukan pada data pretest dan posttest.

d. Uji *paired test*

Tabel 3. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	37.6000	20	7.61163	1.70201
	PostTest	50.6000	20	6.65227	1.48749

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata dari pretest adalah 37,60 dan post test adalah 50,60

Tabel 4. Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre Test & PostTest	20	.562	.010

Hasil tabel 4 menunjukkan bahwa nilai sig. yaitu  $0,010 < 0,05$  yang menunjukkan terdapat korelasi.

Tabel 4. Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test - PostTest	-13,00000	6,72779	1,50438	-16,14870	-9,85130	-8,641	19	,000

Berdasarkan uji *paired samples test* pada table, diketahui nilai signifikansi (*p-value*) untuk data pretest dan posttest adalah  $0,000 (<0,05)$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest peserta pelatihan secara statistik. Dengan demikian terdapat peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti tes pemahaman orang tua tentang pola asuh.

### 3.2.2 Wawasan Positif Parenting (Tes 2)

Pada kegiatan psikoedukasi dilakukan tes kedua terkait wawasan *positive parenting*

a. Grafik

Berdasarkan Gambar 4, terlihat secara grafis bahwa skor *pre-test* dan *post-test* responden tidak saling berpotongan, yang menunjukkan adanya perbedaan antara kedua skor tersebut. Namun, untuk memastikan perbedaan ini secara statistik, diperlukan pengujian menggunakan uji-t berpasangan (*paired t-test*). Selain melalui grafik seperti pada Gambar 4, baik berupa peningkatan maupun penurunan nilai, juga dapat diamati melalui tabel statistik deskriptif.



Gambar 4. Hasil Skor *Pretest* dan *Posttest* Responden

b. Statistik deskriptif *pre-test* dan *post-test*

Tabel 6. Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean
Pre Test	20.	27.00	24.00	51.00	33.75
Post Test	20	24.00	36.00	60.00	51.90

Tabel di atas menunjukkan statistik deskriptif dari data *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh rata-rata nilai *pre-test* sebesar 33,75, sedangkan rata-rata nilai *post-test*, sebesar 51,90. Ini menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata peserta antara *pre-test* dan *post-test* berupa peningkatan nilai. Dengan kata lain, terdapat peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan.

c. Uji Normalitas

Tabel 7. Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre Test	.142	20	.200*	.959	20	.139
PostTest	.192	20	.032*	.932	20	.046

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 7 menunjukkan hasil pengujian sebaran data *pre-test* dan *post-test* responden dengan menggunakan statistik uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (p-value) baik dari uji Kolmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk pada data *pre-test* memiliki nilai signifikansi > 0,05 sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Namun pengujian pada data *post-test* menunjukkan nilai signifikansi < 0,05 sehingga pada data *post-test* asumsi normalitas tidak terpenuhi. Dengan demikian uji t berpasangan (*paired t-test*) secara parametrik tidak dapat dilakukan pada data *pre-test* dan *post-test*.

d. Uji Non-Parametrik Wilcoxon berpasangan (Wilcoxon Matched-pairs Test)

Tabel 8. Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	20 <sup>b</sup>	10.50	210.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	20		

a. Post Test < Pre Test

b. Post Test > Pre Test

c. Post Test = Pre Test

Tabel 8 menunjukkan bahwa berdasarkan data *pre-test* dan *post-test* diketahui terdapat 0 data yang memiliki selisih negatif (*negative ranks*) yang berarti tidak terdapat peserta Pelatihan yang mengalami penurunan nilai. Selain itu terdapat 20 data yang memiliki selisih positif (*positive*

ranks) yang berarti terdapat 20 peserta Pelatihan yang mengalami peningkatan nilai. Berikut ini adalah hasil uji statistik terhadap data pretest dan posttest melalui uji Wilcoxon Matched-Pairs.

Tabel 9. Test Statistics<sup>a</sup>

	Post Test - Pre Test
Z	-3.931 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan uji Wilcoxon Matched-Pairs pada table 9, diketahui nilai signifikansi (*p-value*) untuk data pretest dan posttest adalah 0,000 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest peserta pelatihan secara statistik. Dengan demikian terdapat peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti tes wawasan positif parenting

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Psikoedukasi *positive parenting* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan kemampuan partisipan dalam mendidik nantinya. Peserta tak sabar dalam mempraktekkan apa yang telah diberikan di kelas kepada anak-anak mereka. Program psikoedukasi ini merupakan kegiatan yang dibutuhkan dan menjadi solusi dari masalah yang dihadapi orangtua dalam mendidik anak-anak mereka. Untuk meningkatkan kualitas psikoedukasi kedepan, penyelenggara mesti menambah jumlah waktu dalam sesi materi dan juga simulasi. Pemberian *ice breaking* dan juga sesi konsultasi sebaiknya diadakan pada kegiatan kedepannya..

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan dukungan dan peluang agar tridarma pendidikan terus bisa dilaksanakan. Peneliti kemudian mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yayasan Tarangati Takalar yang telah memberikan peluang untuk membantu dalam mengumpulkan data, melaksanakan psikoedukasi kepada masyarakat sekitar, serta kerjasama-kerjasama berikutnya di yang akan datang. Peneliti juga ingin mengucapkan kepada para volunteer dan kepada mahasiswa yang turut andil dalam memberikan bantuan dalam pelaksanaan kegiatan ini hingga artikel pengabdian ini rampung.

#### REFERENSI

- Ariani, M., Zulhawati, Z., Hikmawatty, S., & Jovani, A. (2024). PKM Pemenuhan Hak Anak Atas Pengasuhan dan Lingkungan Bagi Lembaga Profesi. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 226–236. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v7i2.4152>
- Kistoro, H. C. A. (2024). Pelatihan Parenting Positif Bagi Orang Tua Di. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 2(1), 11–17.
- Mohzana, M., Murcahyanto, H., & Fahrurrozi, M. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini. *Journal of Elementary School (JOES)*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.31539/joes.v7i1.8631>
- Puspito, I., & Rosiana, R. (2022). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(3), 298–310. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i3.134>



- Setiani, T. P., & Haryanto, H. C. (2019). Efektivitas Psikoedukasi Terhadap Kemampuan Adaptasi Sosial Pada Mahasiswa Baru. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.18860/psi.v16i1.7531>
- Supratiknya, A. (2011). Merancang program dan modul. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Vona, A., & Aviory, K. (2020). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Anak. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 6(1), 50. <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i1.14532>
- Wulan Sari, F., & Jamrizal, J. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Journal of Educational Research*, 2(1), 61-78. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.219>
- Yusuf, W. O. Y. H., Bustaming, W. W., Rahmatia, F., Zanurhaini, Z., H, S., Salawati, A. N., Yeni, Y., Rini, R., & Maliati, M. (2024). Pengasuhan Ideal Bagi Generasi Alpha Ideal Parenting For Generation Alpha. *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2(1), 32-45.